

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asthma adalah penyakit paru kronik yang sering terjadi di dunia. Data mengenai kematian akibat asthma mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir (Mchpee and Ganong, 2011). Menurut Global Initiative for Asthma (GINA) tahun 2008, asthma didefinisikan sebagai penyakit inflamasi kronis pada saluran pernafasan. Inflamasi kronis ini berhubungan dengan hiperresponsivitas saluran pernafasan terhadap berbagai stimulus, yang menyebabkan kekambuhan sesak nafas (mengi), kesulitan bernafas, dada terasa sesak, dan batuk-batuk, yang terjadi utamanya pada malam hari atau dini hari. Sumbatan saluran nafas ini bersifat reversibel, baik dengan atau tanpa pengobatan. Angka kejadian penyakit asthma akhir-akhir ini mengalami peningkatan dan relative sangat tinggi dengan banyaknya morbiditas dan mortalitas. asthma adalah penyakit jalan nafas obstruktif intermiten, reversible dimana trakea dan bronki berespon secara hiperaktif terhadap stimulus tertentu (Brunner & Suddarth, 2002).

Berdasarkan jenisnya, asthma terdiri dari : asthma imunologis atau asthma alergik Sering terjadi pada anak-anak, biasanya mengikuti penyakit alergik, seperti : eksim, rinitis, urtikaria. Serangan dicetuskan oleh kontak dengan alergen pada penderita yang sensitive, alergen dapat berupa asap, polusi udara, serbuk bunga, bulu binatang, suhu udara yang dingin, stress emosional, latihan fisik dan lain-lain. Asthma non alergik atau asma non imunologis biasanya terjadi pada orang dewasa diatas 35 tahun. Serangan seringkali dicetuskan oleh infeksi pada sinus atau cabang bronkiale. Asthma gabungan bentuk asthma yang paling umum, merupakan gabungan dari asthma alergik dan non alergik. Angka peningkatan asthma berdasarkan di dunia atau WHO memperkirakan 100-150 juta penduduk dunia saat ini terkena penyakit menurut WHO tahun 2007 terdapat 300 juta penduduk dunia yang menderita asthma, jumlah tersebut diperkirakan akan bertambah sebanyak 100 juta (1,43%) jiwa pada tahun 2025. Berdasarkan laporan hasil RISKESDAS 2013, prevalensi asthma di Indonesia yaitu sebanyak 14.624 jiwa. asma dan diperkirakan akan mengalami penambahan 180.000 setiap tahunnya (WHO, 2013).

Di Indonesia penyakit asthma masuk dalam sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian (Kemenkes RI, 2011). Angka kejadian asthma 80%, angka kematian yang disebabkan oleh penyakit asthma diperkirakan akan meningkat 20% untuk sepuluh tahun mendatang, Jika tidak terkontrol dengan baik, laporan hasil RISKESDAS tahun 2013, prevalensi asthma di Indonesia adalah 4,5% dan jumlah ini diperkirakan meningkat sebesar 1% dari tahun 2007 (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, prevalensi kasus asthma di Jawa Tengah pada tahun 2012 sebesar 0,42% dengan prevalensi tertinggi di Kota Surakarta sebesar 2,46%. Salah satu keluhan pasien dengan asthma adalah peningkatan *respiratory rate* hingga berakibat pada turunya saturasi oksigen. Upaya yang dilakukan perawat mengatasi kondisi tersebut adalah dengan memberikan oksigen dan mengatur pasien pada posisi semi fowler. (Dinkes Jateng, 2012).

Bahwa dengan memberikan pengaturan pasien dalam posisi tidur semi fowler akan membantu menurunkan penurunan sesak nafas pada pasien asthma dengan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru – paru maksimal serta mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membrane alveolus. dengan posisi semi fowler, sesak nafas akan berkurang dan sekaligus akan meningkatkan durasi tidur klien. hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti supandi, (2008) menyatakan bahwa posisi semi fowler membuat oksigen diparu-paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran nafas. Posisi semi fowler akan mengurangi kerusakan membrane alveolus akibat tertimbunnya cairan. Hal tersebut dipengaruhi gaya gravitasi sehingga bronkus menjadi optimal. Sesak nafas akan berkurang dan akhirnya proses perbaikan kondisi klien lebih cepat (Supandi, 2008)

Untuk menanggulangi penyakit asthma PT Boehringer Ingelheim Indonesia sebagai salah satu penyedia layanan kesehatan global bersama

Kementerian Kesehatan membuat program Initiative for Health Awareness, Liaising, and Empowerment (INHALE). “Program INHALE merupakan sebuah program dimana pada daerah yang terpilih, untuk kali ini daerah dengan prevalensi tinggi yakni Palu dan Kupang, akan dilakukan serangkaian kegiatan yang diharapkan dapat memperbaiki status kesehatan khususnya asthma” (PT BoehringerIngelheim, 2017).

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang bahwa pada tahun 2016 ditemukan frekuensi kejadian kekambuhan mencapai 387 orang yang terkena kasus asthma dan pada bulan juli tahun 2017 kasus penyakit asthma mencapai 33 orang. Banyak penderita yang datang ke puskesmas ketika mengalami sesak nafas (mengi), kesulitan bernafas dan batuk pada malam hari. Mereka datang ke puskesmas ketika tanda dan gejala asthma kambuh lagi. dari hasil wawancara dengan 10 penderita asthma, 8 klien mengatakan belum mengetahui tentang pencegahan yang harus dilakukan agar asthma tidak kambuh dan sering mengalami kekambuhan, sedangkan 2 diantaranya mengetahui tentang asthma namun belum mampu melakukan pencegahan dengan baik sehingga sering kambuh. Rata-rata klien mengalami kekambuhan lebih dari 1 kali dalam sebulan dan pengetahuan klien tentang asthma masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi kekambuhan asthma yang berulang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan

hasil penelitian tentang posisi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

B. Rumusan masalah

“Bagaimana efektifitas penerapan posisi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas pada pasien asma di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengaplikasikan pemberian terapi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas pada pasien asthma di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

2. Tujuan khusus :

- a. Melakukan hasil pengkajian keperawatan dengan masalah sesak nafas pada pasien asthma
- b. Melakukan hasil penyusunan diagnosa keperawatan dengan masalah sesak nafas pada pasien asthma
- c. Melakukan penyusunan perencanaan keperawatann dengan masalah sesak nafas pada pasien asthma
- d. Melakukan penyusunan implementasi keperawatan dengan masalah sesak nafas dengan pasein asthma
- e. Melakukan penyusunan evaluasi keperawatan dengan masalah sesak nafas dengan pasien asthma

D. Manfaat penulisan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam keperawatan yaitu sebagai panduan perawat dalam pengelolaan kasus pemberian posisi semi fowler terhadap penurunan sesak nafas pada pasien asthma. Juga diharapkan menjadi informasi bagi tenaga kesehatan lain terutama dalam pengelolaan kasus yang bersangkutan.

